

ISTANA MAIMUN: SEBUAH MONUMEN KEJAYAAN INDUSTRI PERKEBUNAN DI TANAH DELI

(Maimon Palace: A Monument of the triumph of industrial plantations in Deli land)

Rudolf Sitorus^{1*}, Isnen Fitri¹, Sri Shindi Indira²

¹Departmen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jl. Almamater Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Panca Budi, Jl. Jend. Gatot Subroto, Medan 20, Indonesia * Email: sitorusrudolf39@gmail.com

ABSTRAK

Kota Medan, dahulunya dikenal tempat berkembangnya sebuah kerajaan bernama Kesultanan Deli. Pada tahun 1860-an Kesultanan Deli memberikan hak konsesi lahan kepada Jacobus Nienhuis untuk dikembangkan perkebunan tembakau secara modern. Perpaduan antara benih, iklim dan jenis tanah di daerah Deli menghasilkan tembakau dengan aroma serta cita rasa yang khas sehingga tembakau Deli terkenal sampai ke Eropa. Industri perkebunan tembakau mencapai puncaknya pada awal tahun 1890-an sehingga tanah Deli dikenal dengan "Het Dolar Land". Kejayaan perkebunan berimbas kepada kemakmuran kesultanan Deli dan kerajaan melayu lainnya di pesisir timur Sumatra. Salah satu bukti kejayaannya adalah istana Maimun. Oleh karena itu makalah bertujuan mendeskripsikan tentang arsitektur istana Maimun dan korelasinya dengan perkembangan industri perkebunan di tanah Deli. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan dimana metode pengumpulan datanya dari data-data sejarah dari berbagai sumber dilanjutkan dengan survei pengamatan terhadap arsitektur dan kondisi bangunan istana Maimun. Dari kompilasi data sejarah terdapat tiga istana yang berdiri selama pemerintahan kesultanan Deli, yaitu istana Labuhan, Istana Maimun dan Istana Puri. Secara nyata dapat dilihat bahwa istana Maimun adalah salah satu bukti tonggak kejayaan industri perkebunan di tanah Deli terlihat dari besar dan luasnya lahan serta bangunan, serta desain termasuk perabotan yang menghias interior istana diimport dari Eropa. Luas total bangunan istana mencapai 3617 m², terbagi atas tiga bagian bagian induk, sayap kiri dan sayap kanan. Bangunan yang bergaya campuran ini menggabungkan beberapa langgam arsitektur Moorish, Eropa, dan arsitektur lokal. Secara eksplisit desain bangunan Istana Maimun menyimbolkan puncak kejayaan dan kemakmuran Kesultanan Deli pada akhir abad ke 19.

Kata kunci: Istana Maimun, Industri Perkebunan, Kesultanan Deli, Medan

ABSTRACT

The city of Medan, formerly known as a place to develop a kingdom called the Deli Sultanate. In the 1860s the Deli Sultanate granted Jacobus Nienhuis land concession rights to develop a modern tobacco plantation. The combination of seeds, climate, and soil types in the Deli area produces tobacco with specific aroma and taste so that Deli tobacco is famous for reaching Europe. The tobacco plantation industry reached its peak in the early 1890s so that the Deli land known as: "Het Dollar Land". The triumph of plantations greatly affected the prosperity of the Sultanate of Deli and the Malay kingdoms on the east coast of Sumatra. One proof of this triumph is the Maimun palace. The paper describes the correlation between the architecture of the Maimun palace and its development of the plantation industry in Deli land. This research categorized as library research where the method of data collection carried out through searching in the form of historical data from various sources then proceed with survey observations of the architecture and condition of the Maimun palace building. From the compilation of historical data, three palaces stood during the reign of the Sultanate of Deli, namely Labuhan Palace, Maimun Palace and Puri Palace. It revealed that the Maimun palace is a proof of the triumph of the plantation industry in Deli land, seen from the large and vast land and buildings, as well as the design including furniture that decorates the interior of the palace imported from Europe. The total area of the palace building



reaches 3617 m². It divided into three main parts, left-wing and right-wing. The building combines the eclectic style and Moorish, European and local architectural styles. The building design of the Maimun Palace explicitly symbolizes the peak of the glory and prosperity of the Deli Sultanate in the late 19th century.

Keywords: Maimon Palace, Plantation Industry, Deli Sultanate, Medan

1. PENDAHULUAN

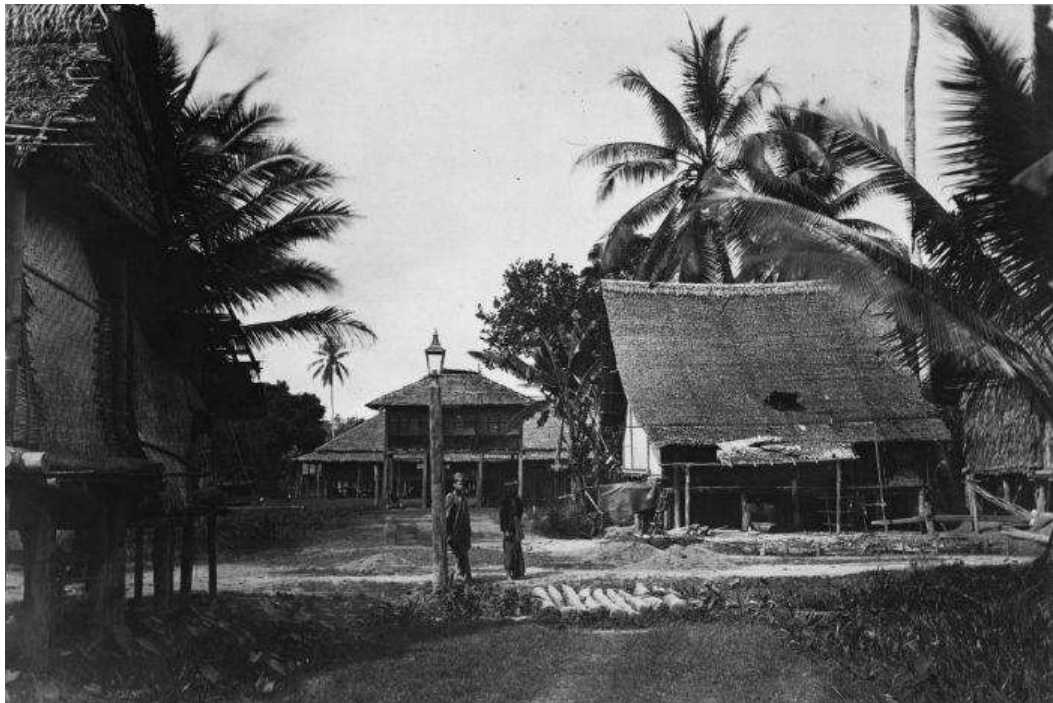
Proses tumbuh kembangnya kota Medan melalui proses yang panjang sehingga dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebelum kolonial Belanda, pada masa kolonial Belanda dan sesudah kemerdekaan. Sebelumnya dideskripsikan oleh Sinar (2006) bahwa terdapat sebuah kerajaan besar bernama Haru. Nama Haru ini pertama kali disebutkan dalam catatan Tiongkok ketika Haru mengirimkan misi ke Tiongkok pada tahun 1282 Masehi. Kota Cina yang terletak antara sungai Deli dan sungai Buluh Cina merupakan Bandar perdagangan dari kerajaan Haru. Pada tahun 1539 kerajaan Haru ditakhlukan oleh Aceh yang dipimpin oleh panglimanya bernama Seri Paduka Gocah Pahlawan, yang bergelar Laksamana Kuda Bintan. Gocah Pahlawan membuka negeri baru di Sungai Lalang, Percut dan tahun 1632 Gocah Pahlawan kawin dengan putri Datuk Sunggal. Pada abad ke 16 Haru berubah menjadi Ghuri, kemudian di awal abad ke 17 berubah menjadi Deli. Setelah terjadi perkawinan ini raja-raja di Kampung Medan menyerah pada Gocah Pahlawan Dengan tampilnya Gocah pahlawan mulailah berkembang Kerajaan Deli dan Serdang. Oleh karena itu sejak zaman penjajahan orang selalu merangkaikan Medan dengan Deli (Medan–Deli). Sehingga ada yang berpendapat bahwa tumbuhnya kota Medan dimulai dengan tumbuhnya kerajaan Deli yang menurut sejarah dimulai tahun 1632.

Pada tahun 1860-an Kesultanan Deli memberikan hak konsesi lahan kepada Jacobus Nienhuis untuk dikembangkan perkebunan tembakau secara modern. Industri perkebunan tembakau mencapai puncaknya pada awal tahun 1890-an sehingga tanah Deli diberikan gelar oleh Belanda “Het Dolar Land”. Kejayaan dan kemakmuran Kesultanan Deli seiring dengan pertumbuhan industri perkebunan di tanah Deli yang awalnya berpusat di Labuhan yang dominasinya dimulai dari perkebunan tembakau, kemudian karet dan kelapa sawit. Para pecinta tembakau mengakui tembakau Deli memiliki aroma serta cita rasa yang sedap sehingga tembakau Deli terkenal sampai ke Eropa. Alasan mengapa tembakau



Deli menjadi berkualitas dan budaya tembakaunya telah berkembang pesat, karena sebelumnya tanahnya berasal dari letusan gunung berapi di Dataran Tinggi Karo. Selain itu, curah hujan memainkan peran yang sangat penting dalam budaya tembakau. Curah hujan rata-rata dari data perusahaan Deli hingga tahun 1930 adalah 2110 mm selama 120 hari hujan Sedangkan di Belanda, curah hujan tahunan rata-rata 700 mm (*Maatschappij*, 1931). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa faktor alam, iklim dan cuaca menjadi faktor penentu dalam kualitas tembakau.

Makalah ini bertujuan memaparkan tentang korelasi mendeskripsikan tentang arsitektur istana Maimun dan korelasinya dengan perkembangan industri perkebunan di tanah Deli. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan dimana metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian berupa data-data sejarah dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan survei pengamatan terhadap arsitektur dan kondisi bangunan istana Maimun.



Gambar 1. Istana Kesultanan Deli di Labuhan (Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden)



2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Kesultanan Deli dan Industri Perkebunan di tanah Deli

Tahun 1780, Kesultanan Deli ditakhlukan oleh Kesultanan Siak dan menjadikan tanah Deli dalam pengawasannya termasuk Kesultanan Langkat dan Serdang. Penguasaan Inggris atas Selat Melaka, dan semakin kokohnya Pemerintahan Hindia Belanda di Nusantara, membuat Kesultanan Siak semakin terjepit sehingga setelah perjanjian tahun 1858 menjadikan kawasan Siak sebagai salah satu bagian dari pemerintahan Hindia Belanda. Dengan demikian Kesultanan Deli dan kerajaan Melayu dipesisir pantai timur Sumatra yang tunduk pada Kesultanan Siak setelah serangan tahun 1780 setelah perjanjian Siak tahun 1858 yang ditanda tangani oleh Sultan Al-Sayyid Sharif Ismail, juga harus mengakui dan tunduk dibawah Pemerintah Hindia Belanda (AVROS, 1914; Jansen, 1925). Wilayah Pesisir Timur Sumatra dengan ibukotanya yaitu Bengkalis yang pada saat itu berdaulat otomatis juga harus ditransfer oleh Sultan Siak ke Pemerintah Hindi Belanda. Pada tahun 1861, Kesultanan Deli secara resmi diakui merdeka dari Siak maupun Aceh. Hal ini menyebabkan Sultan Deli bebas untuk memberikan hak-hak lahan kepada Belanda maupun perusahaan-perusahaan luar negeri lainnya.

Sebelum dikuasai oleh Belanda, penduduk di daerah Sumatera Timur seperti Langkat, Deli dan Serdang banyak menanam merica (pepper). Pada masa Sultan Makmun Al Rashid Perkasa Alamsyah (sultan Deli ke 9), sudah dimulai dengan menanam tembakau dan mengundang para pekebun di Jawa untuk membuka perkebunan tembakau di tanah Deli. Perkebunan tembakau di Medan diawali ketika seorang keturunan Arab Surabaya, Said Abdullah Bilsagih, yang mengajak beberapa pedagang Belanda di Jawa untuk menanam tembakau di Deli. Kemudian, pada tahun 1963, Jacobus Nienhuys dan dua orang temannya Van Der Falk, dan Elliot yang datang ke Kuala Deli dengan kapal Josephine dari firma Van Leeuwen en Mainz & Co (Sinar, 2006). Sejak saat itu, di Deli fokus tanaman perkebunannya didominasi oleh budaya tembakau. Awalnya, Laboean-Deli, pelabuhan di muara Sungai Deli, adalah pemukiman utama di mana pusat Kesultanan Deli berada. Tahun berikutnya, 1864, pejabat dewan pertama masuk

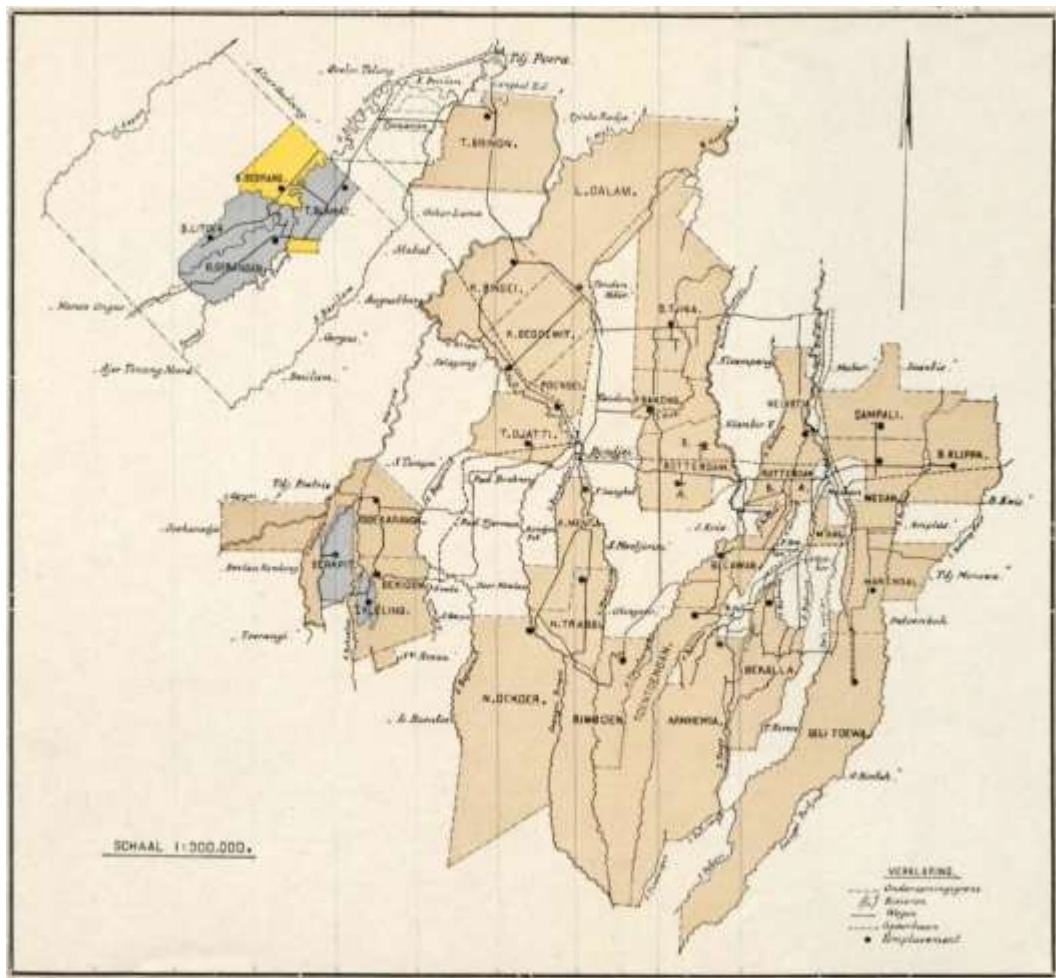


ke Deli dan menempatkan seorang inspektur di Laboean-Deli. Pada tahun yang sama, dilakukan pengiriman pertama 50 pikul tembakau (1 pikul kurang lebih setara dengan 60 kg) ke Rotterdam untuk dijual dan diuji kualitasnya. Ternyata kualitas tembakau tersebut berkualitas tinggi untuk pembungkus cerutu. Disana tembakau tersebut terjual dengan harga 48 sen gulden per setengah kg (Dootjes, 1938). Panen ini berasal dari perkebunan tembakau di kampung Mertoebong dekat simpang Titip Papan, lahan yang disewa dari Sultan Deli oleh J. Nienhuys. Setahun kemudian, pada tahun 1865 produksi tembakau yang dihasilkan oleh perkebunan tembakau milik Nienhuys meningkat menjadi 149 pikul. Sejak itu pula berturut-turut dibuka perkebunan Martubung, Sungai Beras, Kelumpang, dan Sunggal serta diikuti pembentukan maskapai *De Deli Maatschappij* oleh J. Nienhuys dan Janssen P.W. Clemen serta Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) sebagai pemegang saham terbesar pada tahun 1869 dengan kantornya tersebut ditempatkan 17 kilometer lebih ke pedalaman dari Labuan, tepatnya di pertemuan Sungai Deli dengan Sungai Babura (Dootjes, 1938).

Perkebunan tembakau (tabakscultura) Deli Mij yang dimulai Kampung Martubung dekat kota Labuan, meluaskan diri dengan cepat ke pedalaman sejak tahun-tahun awal delapan belas tujuh puluhan dan perusahaan Deli (*Deli Maatschappij*) adalah pionirnya. Perusahaan ini, awalnya diberikan lahan seluas 700 ha dengan modal awal 300.000 gulden dan aset property sekitar 10.000 bangunan lalu dikelola secara keseluruhannya untuk perkebunan tembakau. Kemudian, dalam waktu lebih dari enam puluhan tahun tumbuh luar biasa keberadaannya sama seperti keseluruhan Deli sehingga luas perkebunannya hingga tahun 1929 mencapai sekitar 184.000 ha dengan aset propertinya sekitar 260.000 bangunan. Semuanya ini terletak di wilayah Deli dan Langkat. Mereka dibagi menjadi 31 perusahaan, yaitu 26 perusahaan tembakau, 4 perusahaan karet dan 1 perusahaan kelapa sawit. Pada waktu itu, modal dasar tumbuh menjadi 40.000.000, dan pada tahun 1929 berkembang menjadi 25.654.000 gulden (*Maatschappij*, 1931)(Gambar 1). Ini masih dari satu induk perusahaan perkebunan. Sehingga kampung-kampung melayu yang letaknya tersebar di darat pantai seperti Pulau Brayan, Medan Putri. Kesawan Kampung Baru, Klumpang, Percut dan Sunggal, terkepung banyak sekali oleh tanah-tanah usaha perkebunan.



(Breman, 1987; Loderichs, 1997; Siregar, 1980; Thaib, 1959). Dapat dibayangkan bahwa pada saat itu sebelum kota Medan berkembang lebih pesat, sejauh mata memandang wilayahnya dipenuhi dengan perkebunan dan kota Medan yang berpusat di sekitar Lapangan Merdeka telah menjadi kota internasional yang didiami oleh berbagai macam bangsa. Industri perkebunan tembakau di Deli mengalami puncaknya pada awal tahun 1890an, pada masa itu terdapat 169 perusahaan tembakau berasal dari belasan negara di Eropa di tanah Deli (Tabel 1). Pengaruh kemajuan industri perkebunan di kawasan pesisir Sumatera Timur bukan hanya pada kemakmuran Kesultanan Deli tetapi juga memberi dampak kemajuan yang sangat besar terhadap pembangunan kota Medan modern.



Gambar 2. Wilayah Perkebunan Perusahaan Deli (Deli Maatschappij) dari tahun 1869 -1930 (Maatschappij, 1931)



Tabel 1. Perkembangan Perusahaan Perkebunan Tembakau di tanah deli 1864-1940

Tahun	Jumlah Perkebunan	Tahun	Jumlah Perkebunan
1864	1	1889	153
1873	13	1891	169
1874	23	1892	135
1876	40	1893	124
1881	67	1894	111
1883	74	1900	139
1884	76	1904	114
1885	88	1914	101
1886	104	1930	72
1888	141	1940	43

Sumber: Kompilasi dari Thee, 1969; Breman, 1987

Setelah berdirinya kantor administrasi Perusahaan Deli di dekat pertemuan sungai Deli dan Babura, dekat dengan kampung Medan Putri dan Kesawan yang dipimpin oleh Datoek Kesawan. Setelah itu, terjadi perkembangan pesat permukiman di area ini dan menjadi lebih penting daripada Labuhan. Selanjutnya, pendudukan militer terjadi pada tahun 1873, Asisten Residen pindah ke Medan pada tahun 1879 dan pada tahun 1887 Medan menjadi tempat tinggal Residen tersebut. Medan benar-benar menjadi tempat yang penting saat itu. Apalagi setelah perusahaan Deli bersama Residen ikut mendirikan jaringan kereta api dari Medan ke Belawan serta layanan telepon juga telah disiapkan. Beberapa tahun kemudian, Sultan Deli ikut pindah dan mendirikan sebuah istana di Medan yang dinamakan Istana Maimun.

B. Kawasan Kesultanan Deli dan Arsitektur Istana Maimun

Pada tahun 1887 Sultan Deli ke 9, Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah menggeser pusat ekonomi dari Labuhan ke Medan dan membangun Istana Maimun. Peletakan batu pertama istana dimulai pada 24 Agustus 1888 dan selesai pada tahun 1891. Belum ditemukan sumber informasi yang akurat mengenai siapa yang mendesain bangunan istana Maimun, Sinar (2006) mencatat bahwa istana Maimun didesain oleh oleh Ir. Kapten Th. Van Erp. Dalam laporan dokumentasi Istana Maimun yang dilakukan oleh tim PUPR (2019), desain istana Maimoen ada kemungkinan didisain di bawah koordinasi BOW, salah satu nama arsitek BOW yang disebutkan adalah A.P. Melchior. Kemudian sumber lain menyebutkan



bahwa Istana Maimun dirancang oleh Ferari, seorang arsitek Italia (Leushuis, 2014). Setelah istana selesai dibangun, pada tahun yang sama, pusat kesultanan dipindahkan dari Labuhan ke kota Medan. Kawasan Kesultanan Deli adalah sebuah kawasan yang semasa kolonial lebih dikenal sebagai kawasan *sultangrond*. Pada awalnya, kawasan ini tidak termasuk bagian wilayah *gemeente* (Kotapraja Medan). Meski tidak ada batas geografis masif yang memisahkan antara kawasan ini dengan wilayah *gemeente* kecuali jalan raya, namun ciri khas bangunan di kawasan ini menunjukkan pemisahan tersebut. Perbedaan lainnya adalah penyebutan nama jalan; yang jika di wilayah *gemeente* menggunakan istilah *straat*, *laan*, maupun *weg* untuk menyebut jalan, maka di kawasan *sultangrond* menggunakan istilah *djalan*. Beberapa nama jalan di kawasan *sultangrond* tempo dulu adalah *Djalan Djaparis*, *Djalan Poeri*, *Djalan Amaliun*, *Djalan Oetama*, dan *Djalan Radja* (Fitri, 2019).

Sultan Makmun Alrasyid Perkasa Alamsyah mengembangkan kawasan kesultanan Deli dengan membangun Istana Maimun pada 1888. Tahun 1903 dibangun pengadilan Sultan Deli atau Mahkamah Kantor Kerapatan Besar di Jl. Mahkamah, diikuti oleh pembangunan Masjid Raya Al Maksum tahun 1906. Pada tahun 1905 mulai dibangun Istana Kota Maksum yang selesai pada Juni 1909. Pada tahun 1913 dibangun lagi bangunan Pengadilan Sultan di Jl. Maimun (sekarang Brigd. Katamso) untuk menggantikan bangunan lama. Derikan Park atau lebih dikenal sebagai Taman Sri Deli dibangun pada tahun 1930 untuk tempat bersantai keluarga sultan (Fitri, 2019).

Bangunan istana Maimun berlanggam arsitektur eklektik, memperlihatkan campuran berbagai pengaruh pada elemen-elemen pembentuk bangunannya. Pengaruh tradisional Melayu terlihat pada elemen beranda keliling, yang merupakan ciri khas arsitektur tropis. Pengaruh arsitektur Moorish terlihat pada lengkung (*arch*) pada dinding-dinding. Entrance, atap, arcade, dan ornamen dari gedung mengingatkan kita pada seni Islam di Timur Tengah dan India, arsitektur Mughal. Sultan Mahmoed Al Rasyid menugaskan perusahaan furniture terkemuka di Hindia Belanda *Empting-Ariesen* untuk merencanakan interior bangunan istana. Semua furniture untuk istana, dibuat oleh pengrajin Cina di Hindia Belanda di bawah pengawasan pribadi dan sesuai dengan gambar yang disetujui oleh Sultan. Semua perabotan ditutupi dengan sutera sutra berwarna



coklat dan hijau, dipesan khusus untuk Sultan dari Paris (*De nieuwe*, 1899). Pintu dan jendela dirancang mirip dengan gaya bangunan istana Alhambra, Spanyol. Arsitektur lokal ditunjukkan dalam pemecahan arsitektur atap ornamen atap tradisional Melayu di mana ia disebut sebagai pucuk rebung. Istana didesain dengan gaya tradisional istana Melayu yang memanjang di depan dan didominasi oleh warna kuning yang menjadi ciri khas Melayu.

Bangunan Istana Maimoon merupakan bangunan berlantai dua yang terdiri dari 3 massa bangunan yang saling berhubungan. Luas lahan keseluruhan dari Istana Maimun 42.410 M² dan menghadap ke arah timur. Lalu, luas bangunan istana Maimun 3617 m². Bangunan istana memanjang arah utara – selatan dengan orientasi arah hadap depan bangunan ke timur, dan bagian belakang ke barat dan dikelilingi oleh beranda/teras terbuka. Bagian bawah berupa bangunan struktur dinding bata pemikul, sedangkan bagian atas berupa struktur campuran kayu dan bata. Atap utama berbentuk perisai struktur kayu dan penutup sirap. Bangunan ini ditopang sekelilingnya oleh 82 buah tiang batu berbentuk segi delapan (oktagonal) dan 43 buah tiang kayu dengan lengkungan-lengkungan yang berbentuk lunas perahu terbalik dan ladam kuda. Atapnya berbentuk limasan atau kubah (*dome*), sedangkan dari segi bahannya adalah sirap dan tembaga (*seng*). Atap limasan terdapat pada bangunan-bangunan induk, sayap kiri dan kanan, sayap kiri kanan, sedangkan atap kubah (*dome*) sebanyak tiga buah terdapat pada penampil depan. Lubang ventilasi juga ditemui pada bagian atas jendela dan ambang/pintu pada ruangan utama. Disini, lubang ventilasi juga berbentuk lengkung, namun dengan ujung yang lancip (*pointed arch*). Lubang-lubang ventilasi pada ruangan utama ini umumnya memiliki elemen dekoratif dengan motif geometris. Elemen dekoratif bermotif geometris ini merujuk pada elemen dekoratif serupa dari wilayah Timur Tengah, Asia Tengah dan Asia Selatan.





Istana Maimun 1897



Istana Maimun 1925



Istana Maimun 1927



Istana Maimun 1932

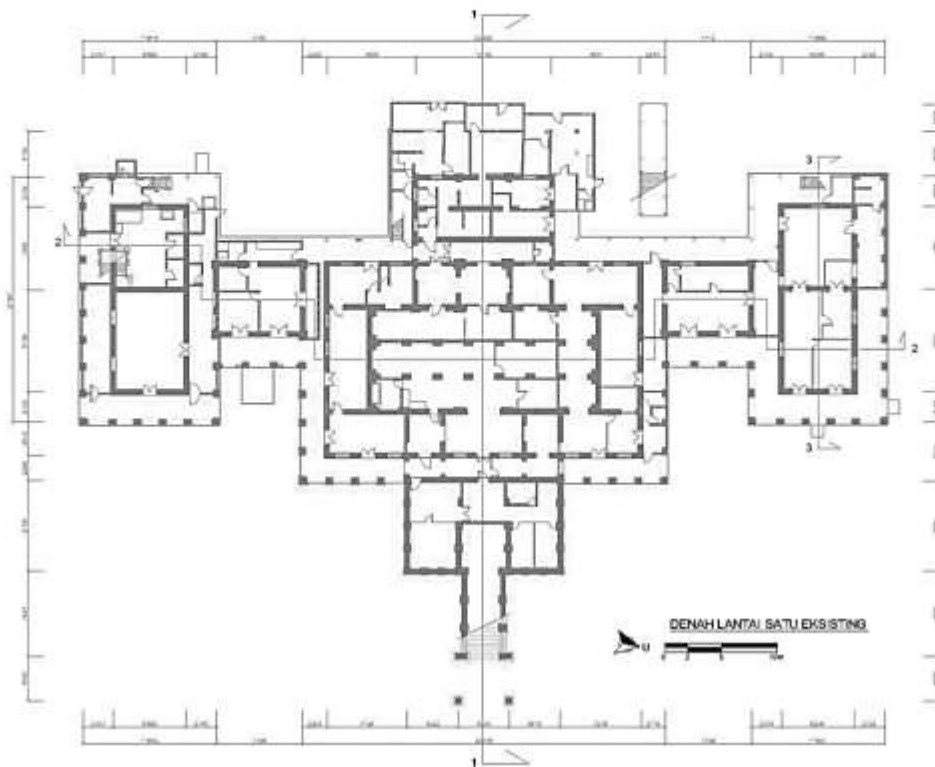
Gambar 3. Istana Maimun pada masa lampau (Sumber: Leiden University Library)



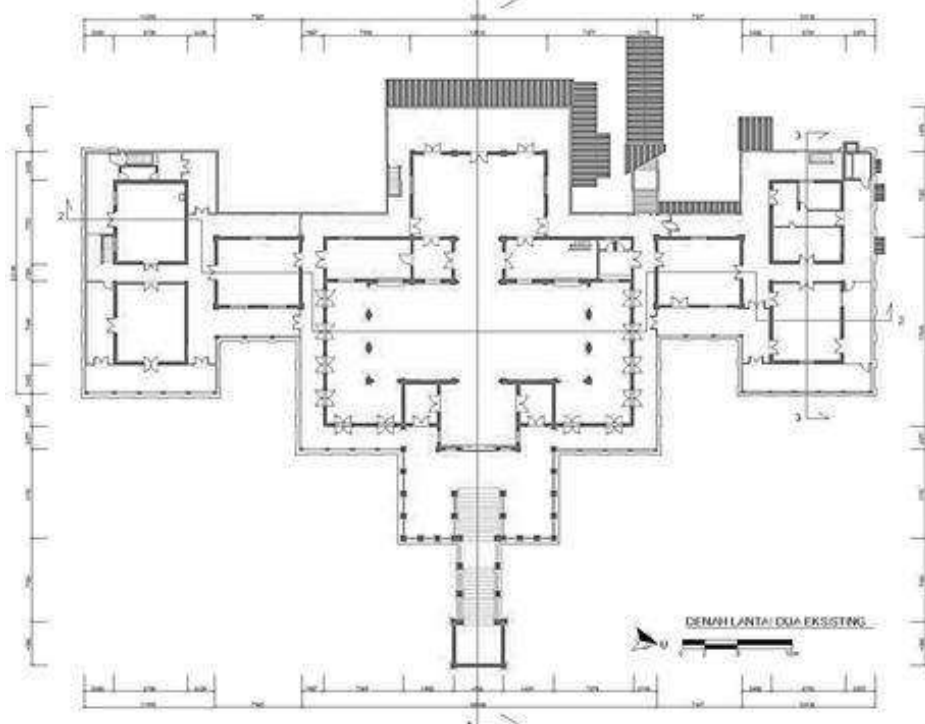
Gambar 4. Istana Maimun pada masa dulu dan sekarang



Berikut adalah gambar denah bangunan istana Maimun

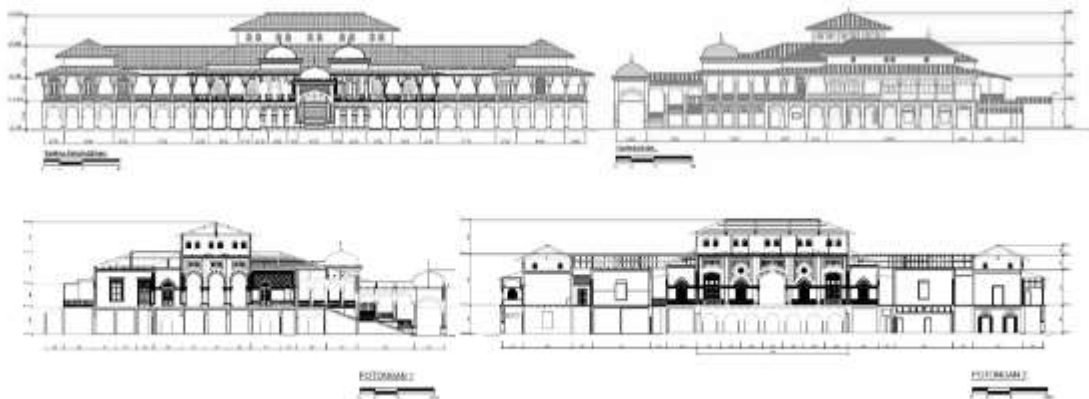


Gambar 5. Denah Lantai 1 (Sumber: Direktorat, 2019)



Gambar 6. Denah Lantai 2 (Sumber: Direktorat, 2019)





Gambar 7. Tampak dan Potongan bangunan Istana Maimun (Sumber: Direktorat, 2019)



Gambar 8. Interior Istana Maimun tahun 1890 dan 1892 (Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden)

3. KESIMPULAN

Istana Maimun bukan saja menjadi monumen sejarah perkembangan Kesultanan Deli akan tetapi juga menjadi sebuah ingatan publik tentang sebuah kejayaan industri perkebunan di tanah Deli. Istana Maimun tidak hanya landmark bagi *sultangrond* pada masanya. Kini, kawasan *sultangrond* yang oleh orang lokal lebih dikenal sebagai Kota Maksom, berkembang menjadi sebuah kawasan yang bukan hanya ramai tapi juga padat penduduk. Kawasan ini yang secara budaya lebih diidentifikasi sebagai kawasan kesultanan Deli, meninggalkan warisan budaya melayu lokal dan nuansa Islam yang dipengaruhi oleh modernitas khas kolonial.



UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia yang memberikan dana penelitian dalam skim penelitian TALENTA tahun 2019 Nomor: 4167/UN5.1.R/PPM/2019 tanggal April 1, 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Avros, M. (1914). *Descriptive Catalogue of Their Exhibit with a Short Review of the Agricultural District of the East Coast of Sumatra & And Acheen*. Batavia: AVROS Medan.
- Breman, J. (1987). *Koelies, planters en koloniale politiek : Het arbeidsregime op de grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust in het begin van de twintigste eeuw*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Buiskool, A. D. (2004). *Medan; A plantation city on the east coast of Sumatra 1870-1942 (Planters, the Sultan, Chinese and the Indian)*. Paper presented at the The 1st International Conference On Urban History, Surabaya.
- Cate, A. W. N. T. (1905). *Deli in Woord en Beeld*. Amsterdam: J.H. de Bussy.
- De nieuwe inrichting van den Sultan van Deli. (1899, 11 April 1899). *De Sumatra Post*.
- Dootjes, F. J. J. (1938). *Deli Data, 1863 - 1938. Mededeeling no. 26 van het Oostkust van Sumatra-Instituut*. Amsterdam: Druk de Bussy.
- Direktorat Cipta Karya KemenPUPR. (2019). *Perencanaan Teknis Kawasan Istana Maimun Kota Medan*, Medan
- Leushuis, Emilie. (2014) *Panduan Jelajah Kota-kota Pusaka di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fitri, Isnen. (2019), *Criteria of Significance Assessment for the Cultural Heritage involving Local Community Participation in Medan, Indonesia*, PhD Thesis, Kuala Lumpur: Faculty of Built Environment University of Malaya.
- Halewijn, E. A. (1876). *Geographische en Ethnografische gegevens betreffende het rijk van Deli (Ostkust van Sumatra)*. *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, No. 23, 149-158.
- Jansen, G. (1925). *Grantrechten in Deli. Mededeeling No. 12: Oostkust van Sumatra-Instituut*.
- Loderichs, M. A. (1997). *Medan ; Beeld van een stad*. Netherland: Asia Maior.
- Nv. Deli Maatschappij. Hoe Zij Ontstond En Groide*. (1931). Medan: Deli Courant.
- Sinar, T. L. (2006). *Sejarah Medan Tempo Doeloe (15th ed)*. Medan: Perwira.
- Siregar, T. (1980). *Sejarah Kota Medan*. Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila Sumut.
- Thaib, R. dkk (1959). *50 Tahun Kotapraja Medan*. Medan: Djawatan Penerangan Kotapraja I.
- Thee, K. W. (1969). *Plantation agriculture and export growth: an economic history of East Sumatra, 1863-1942*. Unpublished PhD Thesis, University of Wisconsin.

